

Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)

Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: rimadewi54@yahoo.com

Abstrak— Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian. Dalam penelitian ini digunakan berbagai tinjauan teori yang berkaitan dengan kriteria kawasan cagar budaya, pelestarian kawasan cagar budaya, dan tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan empat tahapan analisa yaitu penentuan cluster kawasan cagar budaya di Bubutan, identifikasi kondisi tingkat partisipasi masyarakat di Bubutan, penentuan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dan perumusan bentuk partisipasi masyarakat yang berkelanjutan untuk kawasan cagar budaya di Bubutan. Berdasarkan hasil penelitian, cluster kawasan cagar budaya di Bubutan ada tujuh kawasan yaitu Kampung Praban, Kampung Temanggung, Kampung Alun-Alun Contong, Kampung Kawatan, Kampung Maspatih, Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan, dan Kampung Kraton. Adapaun bentuk partisipasi yang diarahkan untuk ketujuh kampung tersebut berbeda-beda sesuai dengan kondisi eksisting yang ada. Bentuk partisipasi masyarakat yang ada perlu dibentuk jaringan dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari RT / RW setempat, tokoh masyarakat, ataupun bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki interest dalam bidang cagar budaya.

Kata Kunci—cagar budaya, partisipasi masyarakat, pelestarian

I. PENDAHULUAN

KONSERVASI atau pelestarian adalah salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang. Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya menyatakan bahwa pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, melindungi dan memelihara bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan, serta memanfaatkan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya demi

kepentingan pembangunan. Upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia[1]. Di Surabaya sendiri, upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikotamadya Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 terdiri dari 61 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dan SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998 yang terdiri dari 163 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya. Dalam hal ini dapat direkapitulasikan bahwa total jumlah bangunan cagar budaya adalah 132 obyek dan jumlah lingkungan cagar budaya sebanyak 20 obyek.

Dengan adanya peraturan dan keputusan yang dikeluarkan demi mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya ini rupanya tidak mengurangi potensi pengrusakan ataupun pemugaran bangunan cagar budaya dan perubahan fungsi lahan pada kawasan cagar budaya. Salah satu contohnya adalah kawasan Bubutan di Surabaya. Menurut Surat Keputusan Walikotamadya Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 dan SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998, daerah kawasan Bubutan termuat sebagai lingkungan cagar budaya dengan adanya situs Kampung Kraton, Kampung Kawatan, Alun-Alun Contong, Kampung Baliwerti, Situs Tumenggungan, dan Kampung Kepatihan. Namun pada kenyataannya saat ini, kampung-kampung tersebut sudah berubah wajah. Lurah Alun-Alun Contong Moch. Amin mengakui, beberapa bangunan bersejarah di wilayahnya memang makin tergerus oleh perubahan. Tak hanya sekadar merombak, beberapa bangunan tua itu juga dibongkar total. Pembangunan biasanya dilakukan satu paket dengan pembuatan gedung baru[2].

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.

Kawasan Kampung Lama Bubutan sebagai kampung tertua di Kota Surabaya, memiliki berbagai peninggalan kebudayaan yang dapat terlihat dari bentuk rumah berarsitektural Belanda, Tionghoa dan Arab pada kawasan tersebut. Selain itu, masyarakat pada kampung lama ini juga masih mempertahankan mata pencaharian yang telah turun temurun dipertahankan semenjak kampung berdiri, yaitu sebagai pengrajin. Perombakan bangunan bersejarah di kawasan cagar budaya Bubutan tersebut tidak dapat dihindari. Peruntukkan lahan di kawasan Bubutan memang untuk sentra perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, apabila pemilik bangunan ingin merombak bangunan yang dimilikinya, cenderung untuk tidak memperhatikan nilai kesejarahan bangunan tersebut. Pihak kelurahan pun tidak dapat berbuat banyak. Meski aturan sudah ditetapkan, kelurahan tetap tidak memiliki kewenangan untuk melarang [2].

Pelestarian kawasan cagar budaya dengan adanya partisipasi masyarakat lebih efektif dalam menjaga kelestarian cagar budaya tersebut dibandingkan hanya sebatas penetapan peraturan perlindungan saja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kondisi kawasan cagar budaya yang ada di Surabaya khususnya di kampung Bubutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Urban Heritage

Heritage berasal dari kata *inheritance* yang berarti warisan atau harta peninggalan. Dalam konteks *urban* atau perkotaan, merupakan kekuatan yang kontinuitas dari satu generasi ke generasi selanjutnya. “Bukan hanya sesuatu yang ingin kita wariskan kepada generasi mendatang, tapi juga sesuatu yang ingin kita hargai dengan sepenuh hati”. Tolok ukur dan kriteria lingkungan cagar budaya menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 adalah umur, keaslian, nilai sejarah, kelangkaan, dan ilmu pengetahuan.

B. Pelestarian

Pelestarian kawasan cagar budaya adalah segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Dalam sebuah pelestarian kawasan cagar budaya perlu disediakan kesempatan kepada masyarakat yang bertanggung jawab kultural terhadap kawasan tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian. Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, kesejarahan kawasan, keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat.

C. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan kebutuhan, menentukan tujuan dan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan-keuntungan dari program tersebut, dan dalam mengevaluasi program. Keterlibatan tersebut disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk partisipasi masyarakat menurut ada dua macam, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung berupa sumbangan tenaga.

Sedangkan partisipasi tidak langsung berupa konsultasi, sumbangan uang, dan sumbangan barang dalam bentuk material bangunan [3,4].

Aspek yang mempengaruhi partisipasi masyarakat [3,4] adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan lama tinggal seseorang di suatu kawasan.

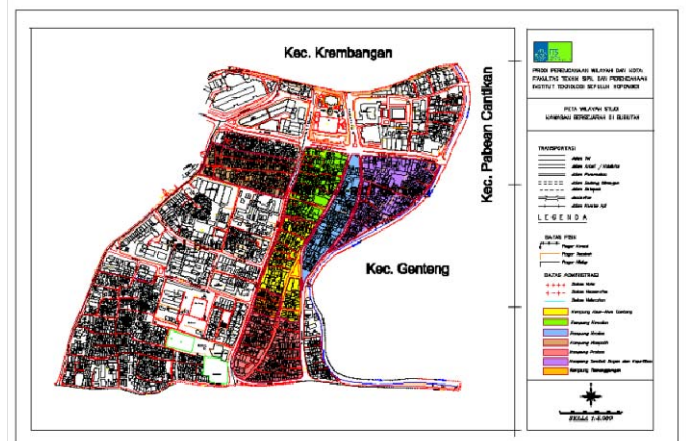
III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel dipilih secara sengaja dan dengan tujuan tertentu. Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan informan kunci yang dibutuhkan adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, Kepala pemerintahan setempat, Pemerhati cagar budaya kota Surabaya, Tokoh masyarakat di kawasan cagar budaya, dan Akademisi atau pakar. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap stakeholder, pengisian kuisioner oleh masyarakat di sekitar wilayah studi (responden), pengamatan di lapangan (observasi), dan analisa data sekunder (studi pustaka).

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa skoring, teknik analisa Delphi, dan teknik analisa triangulasi.

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Penggolongan Kawasan Cagar Budaya di Bubutan



Gambar 1. Peta cluster Kawasan Cagar Budaya di Bubutan Di Bubutan terdapat tujuh kampung yang berpotensi termasuk dalam kawasan cagar budaya, yaitu Kampung Praban, Kampung Temanggung, Kampung Alun-Alun Contong, Kampung Kawatan, Kampung Maspatih, Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan, dan Kampung Kraton. Adapun penggolongan kawasan cagar budaya di Bubutan adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Penggolongan kawasan cagar budaya di Bubutan

<i>Kampung</i>	<i>Golongan</i>
Kampung Praban	Golongan II
Kampung Tumenggungan	Golongan III
Kampung Kawatan	Golongan III
Kampung Alun-Alun Contong	Golongan II
Kampung Maspatih	Golongan III
Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan	Golongan II
Kampung Kraton	Golongan III

Penggolongan kawasan cagar budaya tersebut dinilai berdasarkan kriteria umur bangunan, keaslian bangunan, nilai kesejarahan kawasan, kekhasan kawasan, nilai keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat.

B. Kondisi Tingkat Partisipasi Masyarakat di Bubutan Terhadap Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Tingkat partisipasi masyarakat di tiap kampung cagar budaya adalah sebagai berikut.

1. Kampung Praban

Sebesar 41,18% masyarakat Kampung Praban berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang (50%) dimana sumbangan ini berupa iuran yang dibayar untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Praban. Selain itu masyarakat Kampung Praban memberikan sumbangan berupa tenaga (41,67%) dimana masyarakat yang berusia dibawah 50 tahun melakukan kerja bakti membersihkan kampung dan benda cagar budaya yang ada di Kampung Praban. Sebesar 8,22% sisanya berpartisipasi dalam bentuk pemikiran, dimana 41,13% masyarakat memberi usul dan 28,57% masyarakat memberi saran dalam pertemuan yang membahas pelestarian kawasan cagar budaya di Kampung Praban.

2. Kampung Tumenggungan

Sebesar 25% masyarakat Kampung Tumenggungan berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang, dimana sumbangan ini berupa iuran yang dibayar untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Tumenggungan.

3. Kampung Kawatan

Sebesar 66,67% masyarakat Kampung Kawatan berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga (66,67%) dimana masyarakat yang berusia dibawah 50 tahun melakukan kerja bakti membersihkan kampung. Selain itu, 22,22% masyarakat lain memberikan sumbangan uang yang berupa iuran untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Kawatan. Ada juga 11,11% masyarakat yang lain berpartisipasi dalam bentuk pemikiran, dimana 33,33% masyarakat memberikan usul dan 33,33% saran dalam pertemuan yang membahas pelestarian kawasan cagar budaya di Kampung Kawatan.

4. Kampung Alun-Alun Contong

Sebesar 44,44% masyarakat Kampung Alun-Alun Contong berpartisipasi dalam bentuk uang (60%) dimana sumbangan ini berupa iuran yang dibayar untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Alun-Alun Contong. Selain itu masyarakat Kampung Alun-Alun Contong memberikan sumbangan berupa tenaga (20%) dimana masyarakat berusia dibawah 50 tahun melakukan kerja bakti membersihkan kampung.

Sebesar 20% sisanya berpartisipasi dalam bentuk pemikiran, dimana 33,33% masyarakat member usul, 16,67% masyarakat memberikan saran, dan 16,67% masyarakat memberikan kritik dalam pertemuan yang membahas pelestarian Kampung Alun-Alun Contong sebagai kawasan cagar budaya.

5. Kampung Maspatih

Sebagian besar masyarakat Kampung Maspatih belum memiliki inisiatif untuk berpartisipasi dalam pelestarian Kampung Maspatih sebagai kawasan cagar budaya. Pada kenyataannya, Kampung Maspatih berpotensi termasuk dalam kawasan cagar budaya dengan melihat adanya bangunan-bangunan lama dan kesejarahan Kampung Maspatih. Ada beberapa masyarakat yang memahami pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya yang tinggal di Kampung Maspatih yang dapat memberikan bentuk partisipasi dalam bentuk pemikiran.

6. Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan

Sebesar 29,41% masyarakat Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga (62,50%) dimana masyarakat yang berusia dibawah 50 tahun melakukan kerja bakti membersihkan kampung. Selain itu, 25% masyarakat yang lain berpartisipasi dalam bentuk pemikiran, dimana 42,86% masyarakat memberi usul dan saran dalam pertemuan yang membahas pelestarian Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan sebagai kawasan cagar budaya. Sedangkan 25,5% sisanya memberi sumbangan dalam bentuk uang, dimana sumbangan ini berupa iuran yang dibayar untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan.

7. Kampung Kraton

Sebesar 77,78% masyarakat Kampung Kraton berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga (55,56%) dimana masyarakat yang berusia di bawah 50 tahun melakukan kerja bakti membersihkan kampung. Selain itu, 44,44% masyarakat yang lain berpartisipasi dalam memberikan sumbangan uang, yaitu iuran untuk membersihkan dan merawat bangunan lama di Kampung Kraton. Kadang, masyarakat Kraton juga berpartisipasi dalam memberikan usul untuk perawatan dan perbaikan bangunan lama di Kampung Kraton.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya di Bubutan

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan adalah sebagai berikut.

1. Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, maka rasa memiliki akan suatu wilayah lebih terlihat, dan partisipasinya dalam suatu kegiatan lebih besar.

Semakin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya, rasa memiliki masyarakat atas kawasan tersebut semakin tinggi, karena mereka sudah merasakan manfaat yang sudah mereka peroleh dari kawasan tersebut.

2. Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya.

Faktor motivasi tersebut dapat berupa kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya, motivasi tersebut juga dapat muncul karena adanya manfaat dari kawasan tersebut untuk masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya tersebut. Selain itu masyarakat juga mau berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya didorong dengan adanya motivasi untuk kepentingan masyarakat tersebut atau organisasi tertentu.

3. Perbedaan usia akan mempengaruhi gaya peran serta.

Faktor usia mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Dalam kenyataannya, seseorang yang usianya dikatakan dewasa lebih dapat merasakan manfaat dari keberadaan kawasan cagar budaya di Bubutan daripada anak-anak. Di Bubutan sendiri sudah muncul perkumpulan anak muda untuk pelestarian kawasan cagar budaya seperti yang ada di Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan. Selain itu, informasi mengenai kawasan cagar budaya saat ini mudah didapatkan dimanapun, sehingga tidak hanya seseorang yang sudah tinggal lama di Bubutan yang dapat berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya, namun anak muda pun juga dapat berpartisipasi.

4. Semakin tinggi pendidikan seseorang, mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, informasi mengenai program pelestarian kawasan cagar budaya lebih mudah untuk diberikan dan dipahami. Sebagian besar masyarakat di Bubutan berpendidikan terakhir SMA, sehingga sebagian besar masyarakatnya memahami tentang kawasan cagar budaya dan pelestariannya.

5. Jenis pekerjaan tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat pengaruh masyarakat terhadap peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya.

Jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Bubutan berpengaruh dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan. Sebagian besar masyarakat Bubutan merupakan pengusaha atau pedagang, sehingga inisiatif untuk pelestarian kawasan cagar budaya sedikit kurang kecuali beberapa orang yang pekerjaannya berkaitan dengan cagar budaya.

D. Bentuk Partisipasi Masyarakat yang Sesuai untuk Pelestarian Kawasan Cagar Budaya yang Berkelanjutan

Arahan tersebut berdasarkan hasil kajian / analisa penulis yang berupa tingkat partisipasi masyarakat Bubutan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan dimana arahan tersebut juga akan dikomparasikan dengan studi literatur dan arahan dari para ahli.

- Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi / profesional, dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan cagar budaya.
- Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya.

- Melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat bangunan cagar budaya, dan sebagainya.
- Membentuk komunitas anak-anak muda dimana komunitas ini bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan.
- Adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja untuk merawat bangunan cagar budaya atau bangunan lama yang ada di kawasan cagar budaya di Bubutan.
- Masyarakat sepejuh memberikan informasi terkait dengan kesejarahan kawasan cagar budaya sebagai salah satu cara pengawasan pelestarian kawasan cagar budaya.
- Mengadakan forum komunikasi antar akademisi untuk merencanakan program pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan.
- Kerjasama dengan para profesional (arsitek, pengusaha) untuk mengembangkan kawasan cagar budaya di Bubutan dari segi estetika dan ekonomi.
- Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi / profesional, dan masyarakat lokal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi eksisting partisipasi masyarakat di tiap kampung dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, maka partisipasi masyarakat di tiap kampung berbeda.

- Pada Kampung Praban yang merupakan sentra perdagangan, bentuk partisipasi yang sesuai adalah pendampingan terhadap masyarakat Kampung Praban melalui kerjasama dengan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat.
- Pada Kampung Tumenggungan yang sebagian besar kawasannya berupa permukiman, bentuk partisipasi yang sesuai adalah membangun gapura dan pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama Surabaya.
- Pada Kampung Kawatan yang sebagian besar kawasannya berupa permukiman, bentuk partisipasi yang sesuai adalah 1) membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama yang penghuninya tidak tinggal disitu, dan 2) mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga.
- Pada Kampung Alun-Alun Contong yang merupakan sentra perdagangan, bentuk partisipasi yang sesuai adalah 1) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional, dan masyarakat. dan 2) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah, dan professional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan di Kampung Alun-Alun Contong.
- Kampung Maspatih sebagian besar masyarakat belum memahami tentang pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya, oleh karena itu bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk Kampung Maspatih adalah 1) pemberian penyuluhan dan informasi pelestarian kawasan cagar budaya.

- Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan memiliki keunikan seperti adanya kampung pecinan di Kampung Tambak Bayan. Bangunan yang ada maupun budaya setempat masih dijalankan sesuai dengan adat Tionghoa. Bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai dengan Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan adalah 1) mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat, dan 2) melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan cagar budaya.
- Kampung Kraton memiliki bangunan yang sudah banyak dirombak dan ditinggalkan penghuninya, namun masyarakat yang masih tinggal di Kampung Kraton umumnya berinisiatif untuk merawat dan menjaga bangunan lama yang ada di kawasan tersebut. Bentuk partisipasi yang sesuai adalah 1) melakukan kegiatan membersihkan kampung dan pengecatan ulang bangunan lama, dan 2) mengadakan diskusi dimana tokoh masyarakat/sesepuh menyampaikan sejarah dari kampung Kraton guna membangkitkan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat akan Kampung Kraton.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Benny Poerbantano, "Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706 – 1940," *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 29, No. 1 (2001, Juli) 43 – 51.
- [2] Gerakan Pemuda Ansor (2010). Sebagian Telah Berubah, GP Ansor Surabaya Berharap Agar Pemkot Pertahankan Bangunan Bersejarah di Bubutan [Online]. Available: <http://gp-ansor.org/16219-30012010.html>.
- [3] Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali (1983).
- [4] Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*, Surakarta: Sebelas Maret University Press (1994).